

PENERAPAN METODE *BOOTSTRAP FINANCING* PADA USAHA KECIL DAN MENENGAH DI SURABAYA

Tommy C. Efrata
Christian Herdinata

Program Studi International Business Management
Fakultas Ekonomi Universitas Ciputra Surabaya
Jl. Waterpark - Boulevard CitraLand, Surabaya, 60216.

Abstract

Application of bootstrap financing methods had been very popular among small-scale entrepreneurs in Indonesia. This was because their access to capital was still very limited. Although bootstrap financing methods were used by many entrepreneurs, the risk factors, timing, market share, education, age, and gender was not yet known. This study aimed to determine whether there was an influence of risk, time, market share, education, age, and gender of the application of bootstrap financing methods. The sample in this study was small and medium entrepreneurs in the city of Surabaya. The sampling method used was stratified random sampling. The analysis technique used was multiple regression. The results of this study showed that the risk factors, time, age, and gender affected significantly to the application of the bootstrap method significant financing, while the market share and education had no significant effect.

Key words: *bootstrap financing, small and medium enterprises, risk, education, age, gender.*

Akses terhadap permodalan sering dianggap sebagai kunci sukses dalam mendirikan dan mengembangkan suatu usaha bisnis. Walau demikian bagi wirausahawan, utamanya pada perusahaan skala mikro akses terhadap permodalan merupakan salah satu permasalahan utama (Carter, *et al.*, 2003). Permasalahan permodalan juga merupakan alasan utama bagi wirausahawan untuk menunda pengembangan usaha (Kaplan & Schoar, 2005). Permasalahan ini menjadi semakin mengemuka bagi wirausahawan wanita. Studi empiris yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa mereka membayar lebih mahal untuk pinjaman usaha yang dilakukan (Alesina, *et al.*, 2009).

Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa para wirausahawan telah memanfaatkan beberapa pembiayaan alternatif atau yang dikenal sebagai metode *bootstrap financing* (Bhide, 1992; Winborg & Landström, 2001; Van Auken, 2005; Efrata, 2009). Metode ini menyediakan alternatif pembiayaan bagi wirausahawan, khususnya untuk perusahaan kecil. Walaupun telah banyak penelitian yang telah didedikasikan untuk menelaah tentang metode ini, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengeksplorasi antara risiko, waktu, pangsa pasar, pendidikan, umur, dan gender dengan penggunaan metode *bootstrap financing*.

Korespondensi dengan Penulis:

Christian Herdinata: Telp./Fax. +62 31 745 1699

E-mail: christian.herdinata@ciputra.ac.id

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Winborg & Landström (2001) dari sisi penggunaan metode *bootstrap financing* dan penelitian Neeley & Van Auken (2010) untuk faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah risiko, waktu, pangsa pasar, pendidikan, umur, dan gender memiliki pengaruh terhadap penerapan metode *bootstrap financing* yang dilakukan oleh para pengusaha kecil dan menengah di Surabaya.

Permodalan pada Usaha Kecil dan Menengah

Permasalahan yang sering kali dihadapi oleh wirausahawan utamanya mereka yang bergerak pada usaha kecil dan menengah adalah keterbatasan akses terhadap sumber-sumber pembiayaan konvensional seperti pinjaman perbankan dan pasar modal. Institusi keuangan sering kali gagal melihat peluang dan kesempatan untuk membiayai usaha-usaha mikro, kecil, dan menengah yang sedang tumbuh (*start-up business*). Hal inilah yang menyebabkan akses perusahaan kecil dan menengah menjadi sangat terbatas kepada pihak lembaga pembiayaan konvensional. Di kalangan pengusaha kecil sendiri, mereka cenderung untuk bersikap skeptis terhadap lembaga pembiayaan konvensional ini (Bhide, 1992).

Permodalan dari sisi perusahaan merupakan kunci utama yang dapat dilakukan untuk mengembangkan usaha agar tetap dapat bertahan dan bersaing di pasar. Permodalan yang memadai memungkinkan perusahaan untuk dapat selalu melakukan proses inovasi yang merupakan kunci dari kontinuitas usaha. Kegagalan dalam mendapatkan akses permodalan sering kali berujung pada kebangkrutan usaha, baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa penelitian membuktikan adanya keterkaitan antara kurangnya ketersediaan modal dengan kegagalan usaha, khususnya pada perusahaan kecil dan menengah (Carter & Van Auken, 2005).

Di sisi lain, kegagalan dari institusi finansial dalam menyediakan permodalan bagi usaha mikro dan kecil ini lebih disebabkan adanya kesenjangan teori dan informasi diantara kedua belah pihak. Pihak bank cenderung mengharapkan para pengusaha dapat memahami persyaratan yang diharapkan oleh pihak bank, tetapi di sisi lain kemampuan pengusaha kecil dan menengah untuk mengakses informasi mengenai prosedur untuk mendapatkan modal eksternal juga sering kali menjadi kendala.

Peranan *Bootstrap Financing*

Penerapan metode *bootstrap financing* sering kali dipandang sebagai metode alternatif bagi perusahaan kecil dan menengah dalam rangka mendapatkan sumber-sumber modal yang berasal dari eksternal perusahaan (Van Auken, 2005). Penggunaan *bootstrap financing* ini sering digunakan pada saat perusahaan kesulitan untuk mendapatkan akses dari pihak eksternal untuk mendapatkan suntikan modal. Dalam hal ini bisa dikatakan metode *bootstrap finance* dapat dipakai untuk mengisi kekosongan pada saat metode pembiayaan tradisional tidak tersedia bagi pengusaha kecil dan menengah (Winborg & Landström, 2000). Bagi wirausahawan kecil dan menengah, ada beberapa keuntungan penggunaan metode alternatif ini dibandingkan dengan metode konvensional. Keuntungan-keuntungan itu antara lain: (1) mudah didapatkan, (2) persyaratan yang sangat minimal, (3) tidak diperlukan rencana bisnis yang terlalu detail, (4) tidak memerlukan jaminan pinjaman (Van Auken, 2000).

Metode pembiayaan alternatif ini sudah sering digunakan oleh wirausahawan dalam membiayai perusahaannya. Dari beberapa studi yang dilakukan di Swedia dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa sudah banyak perusahaan mikro dan kecil yang memanfaatkan metode *bootstrap financing*. Lebih dari itu, fakta empiris menunjukkan bahwa perusahaan yang sekarang tumbuh dan berkembang menjadi perusahaan besar masih menggunakan metode ini dalam mengatasi masalah kebutuhan permodalannya (Van Auken, 2005).

Penerapan Metode *Bootstrap Financing* pada Usaha Kecil dan Menengah di Surabaya

Tommy C. Efrata & Christian Herdinata

Walaupun penelitian di bidang ini masih sangat terbatas (Thorne, 1989), penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya di Swedia mengelompokkan *bootstrap finance* ini menjadi 6 metode. Metode-metode tersebut meliputi (1) sumber-sumber dari pemilik dan keluarga, (2) manajemen piutang, (3) penggunaan fasilitas atau perlengkapan secara bersama-sama, (4) penundaan pembayaran, (5) minimalisasi persediaan, dan (6) pemanfaatan subsidi (Winborg & Landstrom, 2000). Penggunaan metode ini masih dipilah-pilah lagi menjadi sub-sub bagian yang lebih detail dan menjadi suatu instrumen pembiayaan. Penelitian serupa dengan metode yang hampir sama untuk mengidentifikasi metode-metode *bootstrap financing* juga dilakukan di Amerika Serikat dan berhasil mengidentifikasi bahwa pemanfaatan sumber-sumber yang berasal dari pemilik dan optimalisasi manajemen kas atau aset merupakan instrumen utama yang paling sering digunakan (Neeley, 2003).

Alasan perusahaan dalam memanfaatkan metode *bootstrap financing* ini tentunya cukup bervariasi. Secara umum (1) besarnya risiko yang ditanggung oleh perusahaan, (2) besarnya pasar yang dilayani, dan (3) waktu yang dipakai untuk mencari modal adalah faktor-faktor yang sangat berpengaruh untuk menentukan apakah perusahaan akan memanfaatkan metode non konvensional ini dalam memenuhi kebutuhan permodalannya (Van Auken, 2005). Dalam penelitiannya Van Auken (2005) berhasil membuktikan bahwa semakin besar tingkat risiko perusahaan, semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk menggunakan *bootstrap financing* dalam memenuhi kebutuhan permodalan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki risiko yang rendah memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber-sumber pembiayaan tradisional.

Penelitian Van Auken (2005) juga menunjukkan bahwa besarnya pasar yang dilayani oleh perusahaan berbanding terbalik dengan kecenderungan perusahaan menggunakan metode *bootstrap financing*. Perusahaan yang memiliki pangsa pasar

yang kecil diasosiasikan sebagai perusahaan kecil atau menengah yang sedang berkembang. Akses perusahaan-perusahaan ini terhadap pembiayaan tradisional cenderung lebih rendah. Akibatnya kecenderungan mereka dalam memanfaatkan metode *bootstrap financing* menjadi lebih besar. Penelitian yang sama juga menunjukkan hubungan negatif antara waktu yang dibutuhkan untuk mencari sumber-sumber permodalan dengan kecenderungan perusahaan dalam memanfaatkan *bootstrap financing*. Perusahaan-perusahaan yang hanya menyediakan sedikit waktu untuk mencari sumber-sumber permodalan adalah mereka yang memiliki sedikit akses pada sumber-sumber pembiayaan tradisional. Sebagai konsekuensinya mereka akan cenderung memanfaatkan sumber-sumber pembiayaan alternatif.

Pendidikan akan akan mendorong seorang pengusaha mendapatkan peluang yang semakin besar dalam memperoleh modal dari sumber-sumber konvensional, sehingga tidak membutuhkan *bootstrap financing*. Di sisi lain, usia dari pemilik perusahaan seringkali diasosiasikan sebagai proksi dari pengalaman pemilik dalam mendapatkan sumber-sumber pembiayaan usaha (Neeley & Van Auken, 2010). Oleh karena itu, semakin tinggi usia pemilik, semakin tinggi (*secure*) posisi keuangan pemilik, sehingga tidak terlalu membutuhkan *bootstrap financing*.

Beberapa studi mengindikasikan adanya diskriminasi perlakuan antara wirausahawan pria dan wanita dari sisi akses terhadap modal. Wirausahawan wanita harus membayar lebih tinggi bunga pinjaman usaha (Alesina, *et al.*, 2008). Ironisnya beberapa penelitian menunjukkan bahwa pinjaman yang dilakukan oleh wirausahawan wanita memiliki tingkat risiko gagal bayar yang lebih rendah dari pada wirausahawan pria (Armendiz & Morduch, 2005).

Walau demikian, beberapa penelitian terdahulu juga tidak melihat adanya karakteristik dari wirausahawan, termasuk gender, sebagai faktor

yang relevan terhadap akses permodalan (Cassar, 2004). Perbedaan dari hasil studi ini tentunya bergantung dari dimana dan kapan penelitian ini dilakukan. Perbedaan kedudukan dan status sosial dan budaya wanita, utamanya di negara-negara yang sedang berkembang tentunya patut dijadikan pertimbangan.

HIPOTESIS

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka hipotesis yang dibentuk sebagai berikut:

- H₁: Risiko memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penerapan metode *bootstrap financing*.
- H₂: Pangsa pasar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penerapan metode *bootstrap financing*.
- H₃: Waktu memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penerapan metode *bootstrap financing*.
- H₄: Pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penerapan metode *bootstrap financing*.
- H₅: Umur memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penerapan metode *bootstrap financing*.
- H₆: Gender memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan metode *bootstrap financing*.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah para pengusaha kecil sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2008 yang berada di kota Surabaya. Adapun kriteria usaha kecil yang dimaksud yaitu memiliki aset tidak lebih dari 500 juta rupiah, tidak termasuk bangunan atau tempat usaha dan memiliki perputaran penjualan tidak melebihi 2,5 milyar rupiah. Sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah 67 responden yang merupakan pengusaha kecil

dan menengah yang ada di Kota Surabaya. Metode sampling yang digunakan adalah *stratified random sampling* dengan kriteria sampel meliputi sebagai berikut: (1) kesesuaian dengan kriteria usaha dalam perundang-undangan yang berlaku; dan (2) kelengkapan dari hasil data kuesioner.

Pengambilan data kuesioner dilakukan selama periode April 2012 sampai dengan September 2012. Data primer dari penelitian ini didapatkan dari data yang diperoleh melalui kuesioner. Jenis pertanyaan dalam kuesioner adalah pertanyaan tertutup. Pilihan jawaban yang disediakan menggunakan rentang skala likert. Untuk data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti: kantor BPS Jawa Timur, publikasi institusi pemerintah dan lembaga non pemerintah serta jurnal ilmiah dan buku-buku pendukung.

Definisi Operasional Variabel

Bootstrap Financing

Metode alternatif bagi perusahaan kecil dan menengah dalam rangka mendapatkan sumber-sumber modal yang berasal dari eksternal perusahaan (Van Auken, 2005).

Risiko

Risiko yang ditanggung oleh perusahaan yang diprosikan dengan menggunakan faktor-faktor tingkat kesulitan dalam mendapatkan modal, tingkat ketersediaan modal, dan pertumbuhan yang diinginkan, sebagai berikut:

$$\text{Risiko} = \frac{\text{Kesulitan Modal} + \text{Ketersediaan Modal} + \text{Pertumbuhan}}{3}$$

Pangsa pasar

Pangsa pasar merupakan jangkauan pasar dari perusahaan tersebut dalam mendapatkan akses kepada pembiayaan konvensional (Van Auken, 2005).

Penerapan Metode *Bootstrap Financing* pada Usaha Kecil dan Menengah di Surabaya

Tommy C. Efrata & Christian Herdinata

Waktu

Waktu yang dialokasikan untuk mendapatkan modal itu sendiri.

Pendidikan

Faktor tingkat pendidikan sering kali diasosiasikan dengan keterjangkauan terhadap sumber-sumber modal (Storey, 1994).

Usia

Usia dari pemilik perusahaan sebagai proksi dari pengalaman pemilik dalam mendapatkan sumber-sumber pembiayaan usaha (Neeley & Van Auken, 2010).

Gender

Gender sebagai faktor yang relevan terhadap akses permodalan (Cassar, 2004).

Data akan dianalisis dengan menggunakan regresi berganda untuk mengetahui adanya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan metode *bootstrap financing*, sebagai berikut:

$$\text{Bootstrap Financing} = \alpha + \beta_1 \text{ Proksi Risiko} + \beta_2 \text{ Pangsa Pasar} + \beta_3 \text{ Waktu} + \beta_4 \text{ Tingkat Pendidikan} + \beta_5 \text{ Umur} + \beta_6 \text{ Gender} + \varepsilon$$

HASIL

Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang dilakukan menunjukkan bahwa seluruh model tidak mengandung multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi model.

Analisis Deskriptif

Berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan bahwa berdasarkan sampel dari 67 pengusaha kecil dan menengah di kota Surabaya sebagai objek penelitian memperlihatkan bahwa variabel waktu memiliki standar deviasi yang paling tinggi. Waktu disini memiliki pengaruh dalam permodalan untuk mendapatkan modal itu sendiri (waktu). Berdasarkan hasil data statistik ini menunjukkan bahwa pengusaha dalam mendapatkan modal memiliki perbedaan yang cukup tinggi antara satu pengusaha dengan pengusaha yang lain. Di sisi lain, umur dari para pengusaha yang menjadi objek penelitian ini memiliki perbedaan umur yang berbeda satu dengan yang lain. Gender yang diteliti dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan yang keseluruhan merupakan pemilik usaha kecil dan menengah di kota Surabaya. Berikut ini pada Tabel 1 merupakan hasil analisis deskriptif, yaitu:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BootStp	67	0,96	2,64	1,7649	0,35214
Risiko	67	1,33	4,67	2,8803	0,83787
Pangsa	67	1,00	3,00	1,7313	9,72993
Waktu	67	1,00	5,00	3,0896	1,21520
Pendik	67	2,00	4,00	2,9701	0,93695
Umur	67	1,00	5,00	2,9701	1,19304
Gender	67	0,00	1,00	0,5821	0,49694
Valid N (listwise)	67				

Hasil regresi berganda pada Tabel 2 menunjukkan pengaruh variabel independen yaitu risiko, pangsa pasar, waktu, pendidikan, umur, dan gender terhadap variabel dependen yaitu *bootstrapping finance*. Hasil ini menunjukkan bahwa umur memiliki pengaruh signifikan terhadap *bootstrapping finance* sebesar 0,000. Selain itu, waktu, gender, dan risiko. Pangsa pasar dan pendidikan yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *bootstrapping finance* sebesar 0,658. Oleh karena itu, hipotesis 1, hipotesis 3, hipotesis 5, dan hipotesis 6 diterima, tetapi hipotesis 2 dan hipotesis 4 ditolak.

PEMBAHASAN

Risiko dalam penelitian ini merupakan besarnya risiko yang ditanggung oleh perusahaan yang diproksikan dengan menggunakan faktor-faktor tingkat kesulitan dalam mendapatkan modal, tingkat ketersediaan modal dan pertumbuhan yang diinginkan. Oleh karena itu, semakin tinggi risiko yang ditanggung oleh perusahaan, makin tinggi pula kecenderungan perusahaan dalam menggunakan metode alternatif dalam mendapatkan permodalan dan demikian pula sebaliknya.

Pangsa pasar akan menunjukkan bahwa semakin rendah jangkauan pasar dari perusahaan tersebut, semakin sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan akses kepada pembiayaan konvensional

(Van Auken, 2005). Dalam penelitian ini tidak terbukti bahwa terjadi hubungan yang negatif antara besarnya jangkauan pasar dan akses dari perusahaan. Hal ini disebabkan akses permodalan sekarang dapat diperoleh dengan lebih mudah sehingga tidak terpengaruh oleh jangkauan pasar yang dimiliki oleh perusahaan.

Variabel bebas lain yang diduga memiliki hubungan dengan metode *bootstrap financing* dalam permodalan adalah waktu yang dialokasikan untuk mendapatkan modal itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan terbalik antara waktu yang digunakan untuk mencari sumber-sumber permodalan dengan penggunaan metode *bootstrap financing*. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan yang mengalokasikan waktu lebih banyak akan berhasil mendapatkan sumber-sumber pembiayaan konvensional dibandingkan dengan perusahaan yang hanya mengalokasikan waktu yang sangat terbatas untuk hal yang sama.

Faktor tingkat pendidikan sering kali diasosiasikan dengan keterjangkauan terhadap sumber-sumber modal (Storey, 1994). Pengusaha yang memiliki tingkat Pendidikan akan semakin besar peluang untuk mendapatkan modal dari sumber-sumber konvensional, sehingga tidak membutuhkan *bootstrap financing*. Hal ini tidak terbukti dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena seorang

Tabel 2. Hasil Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,077	0,224		9,254	0,000*
Risiko	0,097	0,042	0,232	2,319	0,024*
Pangsa	0,020	0,044	0,041	0,445	0,658
Waktu	-0,073	0,029	-0,253	-2,532	0,014*
Pendik	-0,052	0,035	-0,140	-1,485	0,143
Umur	-0,112	0,027	-0,379	-4,093	0,000*
Gender	0,151	0,068	0,213	2,227	0,030*

Variabel Dependen: *bootstrapping finance*

*) signifikansi pada level 5%

Penerapan Metode *Bootstrap Financing* pada Usaha Kecil dan Menengah di Surabaya

Tommy C. Efrata & Christian Herdinata

pemilik tidak secara langsung harus memiliki pendidikan yang tinggi, karena mereka bisa menggunakan para manajer dan staf dalam menjalankan usaha secara profesional.

Usia seringkali diasosiasikan sebagai proksi dari pengalaman pemilik dalam mendapatkan sumber-sumber pembiayaan usaha (Neeley & Van Auken, 2010). Didalam penelitian ini terbukti bahwa semakin tinggi usia pemilik, semakin tinggi (*secure*) posisi keuangan pemilik, sehingga tidak terlalu membutuhkan *bootstrap financial*.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa gender memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *bootstrapping finance*. Pria dan wanita memiliki perbedaan dalam penerapan *bootstrapping finance*. Hal ini ditunjukkan dari pria yang lebih sering menggunakan *bootstrapping finance* dibandingkan wanita untuk hasil penelitian ini. Oleh karena itu, hal ini bertentangan dengan temuan Coleman & Robb (2009) bahwa wanita dianggap membutuhkan lebih sedikit modal untuk meluncurkan dan mengelola usaha yang merupakan bagian dari *bootstrapping finance*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini memberikan pembuktian bahwa *bootstrap financing* merupakan metode alternatif yang dapat digunakan bagi perusahaan kecil dan menengah dalam rangka mendapatkan sumber-sumber modal yang berasal dari eksternal perusahaan, ketika akses permodalan yang konvensional relatif sulit, terbatas, dan memiliki beberapa persyaratan yang tidak mampu dipenuhi oleh para pengusaha kecil dan menengah. Selain itu, penelitian ini menunjukkan beberapa faktor yang memengaruhi secara signifikan terhadap penerapan *bootstrap financing*, yaitu: risiko, waktu, umur, dan gender, sedangkan pangsa pasar dan pendidikan tidak secara signifikan memengaruhi penerapan *bootstrap financing*.

Saran

Saran dari penelitian ini yaitu pengusaha kecil dan menengah sebagai wirausahawan dan khususnya yang masih berada pada tahap *start up business* akan tetap mampu mendapatkan modal melalui model permodalan *bootstrap financing* karena mudah didapatkan, persyaratan yang sangat minimal, tidak diperlukan rencana bisnis yang terlalu detail, serta tidak memerlukan jaminan pinjaman.

Saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu dapat menggunakan jumlah penelitian yang lebih banyak. Selain itu juga dapat menggunakan proporsi jumlah sampel yang seimbang antara pria dan wanita. Selanjutnya, penelitian ini masih terbatas di Daerah Surabaya, oleh karena itu dapat dilakukan penelitian di kota lain dan dengan mempertimbangkan variabel budaya yang dapat memengaruhi penerapan *bootstrap financing* yang belum dilakukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alesina, A. & Lotti, F. 2009. Do Women Pay More for Credit? Evidence from Italy. *Working Paper*. Harvard University.
- Bhide, A. 1992. Bootstrap Finance: The Art of Start-Ups. *Harvard Business Review*, 70: 109-117.
- Carter, N., Brush, C., Greene, P., Gatewood, E., & Hart, M. 2003. Women Entrepreneurs Who Break through to Equity Financing: the Influence of Human, Social and Financial Capital. *Venture Capital*, 5(1): 1-28.
- Carter, R. & Van Auken, H. 2005. Bootstrap Financing and Owner's Perceptions of Their Business Constraints and Opportunities. *Entrepreneurship & Regional Development*, 17(2): 129-44.
- Coleman, S. & Robb, A. 2009. A Comparison of New Firm Financing by Gender: Evidence from Kauffman Firm Survey Data. *Small Business Economics*.
- Cornwall, J.R. 2004., *Entrepreneurial Financial Management, An Applied Approach*. New York: Prentice Hall.

- Gatewood, E., Brush, C., Carter, N., Greene, P., & Hart, M. 2004. Women Entrepreneurs, Growth and Implication for the Classroom. *2004 Coleman Foundation White Paper for USASBE*.
- Kaplan, S. & Schoar, A. 2005. Private Equity Performance: Return, Persistence and Capital Flows. *Journal of Finance*, 60(4): 1791-1823.
- Neeley, L. 2003. Entrepreneur and Bootstrap Finance. *Working Paper*. Northern Illinois University.
- Neeley, L. & Van Auken, H. 2010. The Relationship between Owner Characteristics and Use of Bootstrap Financing Method. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*, 23(1): 399-412.
- Neeley, L. & Van Auken, H. 2010. Differences between Female and male Entrepreneurs' Use of Bootstrap Financing. *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 15(1): 19-34.
- Thorne, J. 1989. Alternative Financing for Entrepreneurial Ventures. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 13: 7-9.
- Storey, D. 1994. *Understanding the Small Firm*. London. Routledge.
- Van Auken, H. 2005. Difference in the Usage of Bootstrap Financing among Technology-Based versus Nontechnology-Based Firms. *Journal of Small Business Management*, 43.
- Van Auken, H. 2004. The Use of Bootstrap Financing Among Small Technology-Based Firm. *Journal of Development Entrepreneurship*, 9(2).
- Van Auken, H. 2000. The Familiarity of Small Technology-Based Business Owners with Source of Capital: Impact on Location and Capitalization. *Journal of Small Business and Strategy*, 99: 33-47.
- Van Auken, H. & Neeley, L. 1996. New-Technology Based Firm, Pursuit of SBIR Funds., *Journal of Entrepreneurial and Small Business*, 12: 14-25.
- Winborg, J. & Landström, H. 2001. Financial Bootstrapping in Small Businesses: Examining Small Business Managers' Resource Acquisition Behaviors. *Journal of Business Venturing*, 16: 235-254.